

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Negara di dunia termasuk Indonesia sedang menghadapi begitu banyak ketidakpastian akibat perubahan kebijakan di negara-negara maju, salah satunya Amerika Serikat (AS) yang akhirnya membuat nilai tukar mata uang negara berkembang mengalami pelemahan, hal ini diungkapkan oleh Zulverdi (2018) selaku Direktur Eksekutif Departemen Internasional Bank Indonesia. Prospek kebijakan moneter AS serta potensi perang dagang AS dan China menjadi sentimen penting dalam pasar keuangan global (Lembaga Penjamin Simpanan, 2018:6-7). Pasar keuangan mengalami peningkatan risiko, sehingga investor di negara berkembang melakukan penarikan modal, diungkapkan oleh Warjiyo (2018) selaku Gubernur Bank Indonesia. Penarikan modal akan mempengaruhi usaha-usaha masyarakat dan volatilitas sektor perbankan.

Di negara maju, bank sudah menjadi hal yang umum. Masyarakat dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan dan berinvestasi lebih percaya pada bank (Ismail, 2011: 1-2). Ketika menjalankan proses bisnis, nyatanya bank akan dihadapkan dengan berbagai risiko seperti risiko kredit, pasar, likuiditas, dan operasional (termasuk risiko legal, kepatuhan, reputasi dan strategis) (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 9).

Risiko tersebut dapat meningkat, bila terkena dampak perubahan lingkungan eksternal bank, seperti gejolak ekonomi akibat adanya perubahan

kebijakan di negara maju yang akhirnya membuat beberapa usaha masyarakat mengalami penurunan atau ditutup, sehingga pelunasan kredit tertunda, meningkatnya penarikan dana, simpanan berkurang, tergerusnya kecukupan modal minimum dan lainnya.

Ketika bank tidak mampu menahan modal minimum (CAR) sesuai dengan yang disyaratkan, maka otoritas terkait berhak untuk memberikan sanksi seperti di tahun 2018 dimana Supangkat (2018) selaku Deputy Komisioner Pengawas Perbankan IV, menyatakan bahwa Otoritas Jasa keuangan (OJK) mencabut izin usaha PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bintang Ekonomi Sejahtera karena CAR kurang dari 0 persen dan kondisi keuangan BPR yang semakin memburuk. Pencabutan izin usaha terjadi juga pada PT BPR Sinarenam Permai Jatiasih Bekasi yang sebelumnya pada 25 Juli 2018 telah ditetapkan menjadi status BDPK karena memiliki rasio CAR yang kurang dari 0 persen, hal ini diungkapkan oleh Sarwono (2018), selaku Kepala OJK Regional 2 Jawa Barat.

Pada tahun 2018, masalah anjloknya CAR bukan hanya menimpa BPR, namun juga menimpa bank nasional yaitu PT Bank Bukopin Tbk yang melakukan penyampaian kembali laporan keuangan 2016 dan permasalahan ini merupakan hasil temuan dari manajemen Bukopin, hal ini diungkapkan oleh Gindo (2018) selaku Direktur Utama PT Bank Bukopin Tbk. Bahkan menurut penuturan Brahmantya dan Purwanto (2018) selaku Direktur Operasi dan Teknologi Informasi serta Direktur Konsumer PT Bank Bukopin Tbk, menyatakan bahwa kekeliruan pada pencatatan sudah terjadi dalam kurun waktu lima tahun ke belakang yang disebabkan oleh kartu kredit macet yang pencatatannya keliru,

sehingga modal tergerus untuk menutupi kerugian dari abnormalitas tersebut, dan membuat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perseroan yang semula berada di batas aman menjadi anjlok.

Rasio Kecukupan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio-rasio yang penting terkait permodalan (Ikatan Bankir Indonesia, 2013: 176). CAR digunakan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dengan melihat sejauh mana modal pemiliknya dapat menutupi aktiva berisiko. Standar CAR di Indonesia adalah 9-12% (Harahap, 2015: 307). Bank yang ingin mendapatkan izin untuk beroperasi harus memenuhi persyaratan modal minimum tersebut dan terus dipertahankan sepanjang kehidupannya (Rose dan Hudgins, 2013: 492).

Pengaturan terhadap modal bank memiliki tiga tujuan yaitu, membatasi risiko kegagalan, menjaga kepercayaan publik, dan membatasi kerugian kepada pemerintah serta lembaga lain yang timbul dari klaim asuransi deposito (Cecchetti dan Schoenholtz, 2015: 303). Bila modal tergerus akibat kejadian yang tidak terduga, terdapat beberapa alternatif dalam upaya mendapatkan modal tambahan seperti mengurangi kebutuhan modal dengan cara menjual aset, mengatur kembali bauran aset agar kebutuhan modal untuk portofolio berkurang atau mengakses pasar modal dimana bagi bank besar memiliki pilihan yang lebih banyak dibandingkan dengan bank kecil yang relatif terbatas, sehingga lebih bergantung pada kerelaan pemilik untuk menambah modal (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 160-161). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran bank (*size*) yang diukur menggunakan logaritma natural dari total aset mempengaruhi CAR (Batani

et al, 2014; Mekonnen, 2015; Shingjergji dan Hyseni, 2015; Aktas *et al*, 2015; Oktaviana dan Syaichu, 2016; Andhika dan Suprayogi, 2017; Minh dan Nga, 2018; Dewi dan Yadnya, 2018). Tetapi, terdapat penelitian terdahulu dengan hasil yang berbeda dimana ukuran bank (*size*) tidak mempunyai pengaruh terhadap CAR (Margaretha dan Setiyaningrum, 2011; Thoa dan Anh, 2017)

Aset terbesar yang dimiliki bank adalah pinjaman dan sewa, item tersebut sering kali mencapai setengah hingga hampir tiga perempat dari total nilai semua aset (Rose dan Hudgins, 2013:134). Pinjaman/kredit merupakan fondasi pendapatan perbankan, mesin pertumbuhan dan perkembangan perekonomian, namun risiko utama dalam pinjaman adalah risiko kredit (*Center For Finansial Training*, 2010: 207; 216). Bila nasabah tidak dapat membayar atau mengangsur kredit yang disalurkan oleh bank sesuai perjanjian, maka akan dikategorikan sebagai kredit bermasalah (Ismail, 2011: 123-124).

Kredit masuk ke dalam golongan bermasalah (*Non Performing Loan/ NPL*) apabila telah masuk dalam kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2013: 125). NPL akan mengakibatkan kerugian pada bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan maupun bunga yang disepakati yang berdampak pada penurunan pendapatan secara total (Ismail, 2011: 124). Apabila bank mengalami kerugian, maka perlu ditutupi dengan cadangan kerugian pinjaman yang merupakan komponen penting dari modal bank (Cecchetti dan Schoenholtz, 2015: 303). Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh terhadap CAR (Shingjergji dan Hyseni, 2015; Oktaviana dan Syaichu, 2016; Dewi dan Yadnya, 2018;

Andhika dan Suprayogi, 2016; Sari, *et al*, 2016; Putri dan Dana, 2018). Namun terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap CAR (Anjani dan Purwanti, 2014; Margaretha dan Setiyaningrum, 2011).

Kondisi keuangan yang terganggu akan mengakibatkan deposan terburu-buru melakukan penarikan dana (Apostolik *et al*, 2009: 41). Penarikan dana secara tiba-tiba juga bisa terjadi akibat adanya perubahan kondisi ekonomi dan kondisi lainnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 48). Kas bank akan berkurang akibat dari permintaan dana yang tidak terduga tersebut, sehingga likuiditas terganggu dan mengakibatkan kebangkrutan (Apostolik *et al*, 2009: 41).

Kelangsungan usaha suatu bank ditentukan oleh kondisi likuiditasnya (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 51). Posisi likuiditas yang tidak stabil berarti bank memiliki liabilitas yang sangat likuid dan aset yang sangat tidak likuid, yang berarti bahwa bank rentan terhadap guncangan likuiditas (Weert, 2011: 39). Risiko likuiditas harus dikelola secara aktif oleh bank untuk memastikan bahwa dana yang dimiliki cukup untuk membayar kewajiban ketika jatuh (Apostolik *et al*, 2009: 40). Dampak dari risiko likuiditas dapat dijaga dengan cara meningkatkan permodalan agar likuiditas ikut meningkat (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 49). Posisi permodalan yang baik merupakan hal utama dalam mendukung posisi likuiditas yang stabil (Weert, 2011: 39). Hubungan likuiditas dengan modal tersebut didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diukur menggunakan *Quick Ratio (QR)* berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Barus, 2011).

Keuntungan merupakan harapan yang pertama kali diinginkan dalam menjalankan usaha atau kegiatan tertentu, begitu pula bagi bank konvensional yang mendapatkan keuntungan utama dari bunga yang telah ditentukan (Kasmir, 2010: 36-37). Selisih antara suku bunga yang akan dibayarkan kepada deposan dan suku bunga yang diterima dari peminjam adalah pendapatan bunga bersih (Cecchetti dan Schoenholtz, 2015: 305; 312).

Net Interest Margin (NIM) merupakan persentase pendapatan bunga bersih dari total aset. NIM berhubungan erat dengan laba atas aset (Cecchetti dan Schoenholtz, 2015: 305). Rasio NIM dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya (Kasmir, 2016: 238). Ketika bank dikelola dengan baik akan memiliki pendapatan bunga bersih yang tinggi, maka akan meningkatkan NIM dan profitabilitas masa depan (Cecchetti dan Schoenholtz, 2015: 305). Profitabilitas yang meningkat akan memperkuat kemampuan bank untuk mengembangkan operasional, menunjang pertumbuhan aset, dan memperbesar kemampuan permodalan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016: 143). Hal itu didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh terhadap CAR (Anjani dan Purwanti, 2014; Thoa dan Anh, 2017; Yolanda, 2017; Dewi dan Yadnya, 2018; Aktas *et al*, 2015; Margaretha dan Setiyaningrum, 2011; Mekonnen, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menunjukkan pentingnya mempertahankan persyaratan modal minimum pada sektor perbankan selama kehidupan bank dengan tujuan untuk membatasi risiko kegagalan, dan menjaga kepercayaan publik. Semakin besar ukuran bank (*size*) berarti semakin besar juga

aset yang dimilikinya. Pada dasarnya aset dapat dijual untuk tujuan menambah modal. Di sisi lain aset juga dapat mengurangi modal sebab setengah dari aset terletak pada kredit yang merupakan aset berisiko. Kredit dikatakan berisiko karena terdapat kemungkinan gagal tagih. Ketika bank memiliki masalah kredit/NPL yang cukup tinggi dan nasabah ingin mencairkan dana yang disimpan, hal tersebut membuat bank menggunakan modal untuk menutupinya. Oleh karena itu, perputaran dana tidak berjalan dengan baik/terganggu likuiditasnya, hal itu dapat menyebabkan terjadinya kerugian serta krisis kepercayaan kepada bank tersebut. Padahal pendapatan bunga merupakan keuntungan utama pada sektor perbankan. Pendapatan bunga bersih/laba atas aset bergantung pada kinerja manajemen dalam mengelola aktiva produktif, yang digambarkan oleh rasio NIM. Ketika berhasil memperoleh tingkat laba yang baik, bank mempunyai kekuatan yang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan permodalan. Atas dasar tersebut peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Size*, dan *Likuiditas* terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dan dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*?

- 2) Apakah terdapat pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio*?
- 3) Apakah terdapat pengaruh *Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio*?
- 4) Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang serta rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari dan menilai seberapa besar pengaruh *Non Performing Loan*, *Net Interest Margin*, *Size* dan *Quick Ratio* terhadap *Capital Adequacy Ratio*, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Size* terhadap *Capital Adequacy Ratio*.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas terhadap *Capital Adequacy Ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi:

- 1) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi dan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan serta penambahan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan, sehingga bermanfaat bagi kemajuan dan pengembangan keilmuan serta praktiknya di masa yang akan datang, dikarenakan terdapat beberapa perbedaan antara sektor perbankan dengan industri yang lain.

2) Bagi praktisi bisnis

Pada dasarnya bank merupakan lembaga keuangan yang dianggap aman dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan termasuk untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperjelas pemahaman tentang *capital adequacy ratio* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga bermanfaat bagi praktisi bisnis dalam pengambilan keputusan yang terbaik dan tepat sasaran.

3) Bagi pemerintah

Menilai kesehatan suatu bank amatlah penting mengingat bank merupakan subjek yang menyeimbangkan risiko dan memiliki potensi besar berdampak bagi para pelaku pasar keuangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan dan salah satu indikatornya kesehatan bank dengan persentase terbesar adalah *capital adequacy ratio*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memprediksi turunnya CAR dengan melihat dari segi *non performing loan*, *net interest margin*, *size*, dan likuiditas, sehingga dapat mengambil tindakan yang tepat agar perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat terjaga.

4) Bagi perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perbankan dalam menilai penyebab turunnya CAR dan cara menaikkan kembali CAR dengan melihat dari segi NPL, NIM, size, dan likuiditas agar CAR dapat tetap berada pada batas aman yang ditetapkan oleh otoritas terkait, sehingga perbankan tidak dikenakan sanksi serta membahayakan pihak-pihak terkait.

